

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Pendapatan Petani

Suatu kegiatan perekonomian yang bergerak dalam sektor apapun, penentuan Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai profit (keuntungan) yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. Ikatan akuntan Indonesia (2002), mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Ada beberapa macam pendapatan yaitu (1) Pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, (2) Pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, (3) Pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input (Suratiah, 2008). Pendapatan kotor adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya tetap dan biaya variabel dan pendapatan bersih dihitung dari pendatan kotor dikurangi pajak penghasilan (Suratiah, 2008).

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani

sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi (Pahan, 2008).

Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan antara pendapatan dari usaha tani, pendapatan non usaha tani, pendapatan dari bekerja di rumah tangga, pendapatan bukan hasil bekerja serta pendapatan yang diperoleh dengan meminjam (kredit). Pendapatan yang siap dibelanjakan akan dialokasikan untuk memperoleh kepuasan rumah tangga melalui fungsi pengeluaran.

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan. Pendapatan atau Laba adalah selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya, atau dapat ditulis sebagai :

$$\text{Pendapatan /Laba } (\pi) = \text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya (TC)}$$

Input-input produksi atau biaya-biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir, dan termasuk di dalamnya dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi yaitu 1) biaya tetap (FC), 2) biaya total tetap (TFC), 3) biaya variabel (VC) dan 4) biaya total variabel (TVC) serta biaya tunai dan tidak tunai.

Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh

besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usahatani sayuran antara lain tanah, bunga modal, pajak, dan peralatan.

Biaya variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Termasuk biaya ini adalah: biaya sarana produksi, pemeliharaan, biaya panen, pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan, dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga.

2.1.2. Biaya

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi atau sumber daya berupa barang dan jasa yang diukur dalam suatu uang dengan tujuan untuk memperoleh suatu manfaat yaitu peningkatan laba dimasa mendatang. Biaya dalam usaha tani pada umumnya diklasifikasikan kedalam dua katagori yaitu :

1. Biaya tetap, adalah pengeluaran yang harus dibayarkan walaupun tidak ada aktivitas produksi. Besarnya biaya tidak dipengaruhi oleh perubahan output. Contoh penyusutan alat dan pajak lahan.
2. Biaya variabel, adalah pengeluaran yang harus dibayarkan karena adanya aktivitas produksi. Besarnya biaya variabel akan bervariasi sesuai dengan tingkat produksi yang dilaksanakan. Contoh pengeluaran pupuk, tenaga kerja dan pestisida.

Biaya yang dikeluarkan pada tanaman kelapa sawit, menurut Pahan, (2008), ada 3 kelompok biaya yang perlu diperhatikan pada perkebunan kelapa sawit, yaitu biaya produksi, biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) dan biaya investasi. Biaya produksi adalah seluruh biaya dan pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan penanaman, pemanenan, dan pengangkutan tandan buah segar (TBS). Secara tipikal, biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sebagai pembukaan lahan, dan/atau peremajaan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pengangkutan. Biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan seluruh biaya variabel pada kebun yang belum menghasilkan dan biasanya dibebankan pada biaya pemeliharaan tanaman. Biaya investasi kebun biasanya mencakup aset modal kebun, kecuali tanaman di dalam kebun itu sendiri.

2.1.3. Tenaga Kerja

Pada kegiatan pertanian peranan tenaga kerja sangat penting sebagai suatu alat penggerak dari usaha tani. Banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan pendapatan dari lahan pertanian yang diusahakan. Di negara-negara yang sudah maju, kemajuan tenaga kerja diukur dengan tingginya produktivitasnya, namun tenaga kerja yang berasal dari manusia produktivitasnya terbatas, dalam keadaan ini mesin-mesin penghemat tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas *output* yang dihasilkan (Mubyarto, 2002).

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia (*human resources*) merupakan faktor produksi yang besar peranannya terhadap perkembangan ekonomi dan kegiatan pembangunan masyarakat. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang

cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

c. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga kerja musiman

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 2002).

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa umur tenaga kerja di pedesaan juga sering menjadi penentu besar kecilnya upah. Mereka yang tergolong di bawah usia dewasa akan menerima upah yang juga lebih rendah bila dibandingkan dengan tenaga kerja yang dewasa. Oleh karena itu penilaian terhadap upah perlu distandarisasi menjadi hari kerja orang (HKO) atau hari kerja setara pria (HKSP). Lama waktu bekerja juga menentukan besar kecilnya tenaga kerja makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya.

2.1.4. Produksi

Produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya sekarang tepung, tepung merupakan bahan baku yang manfaatnya baru terasa bila telah diubah menjadi roti, usaha pembuatan tepung menjadi roti merupakan kegiatan produksi. Tapi, tidaklah mudah mengubah bahan baku mejadi barang siap konsumsi untuk dapat

melakukan kegiatan produksi seorang produsen membutuhkan faktor-faktor produksi. Atau proses mengubah input menjadi output dan produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan/menambah nilai/guna suatu barang/jasa (Soekartawi, 2002).

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi persediaan konsumsi akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha memproduksi barang dan jasa agar alat pemuas kebutuhannya terpenuhi.

Menurut ilmu ekonomi, produksi tidak terbatas pada kegiatan menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga kegiatan yang sifatnya menambah nilai atau kegunaan barang yang sudah ada menjadi lebih tinggi nilainya (Anonymous, 2012). Kegiatan produksi bertujuan untuk menghasilkan/menciptakan suatu barang, menambah serta meningkatkan nilai guna barang yang sudah ada, memenuhi kebutuhan manusia serta memperoleh tambahan penghasilan untuk mendapatkan alat pemuas lainnya.

2.1.5. Harga

Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh pada suatu usaha dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Definisi harga menurut Kotler adalah : Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk sebuah produk atau jasa. Secara lebih luas, harga adalah keseluruhan nilai yang ditukarkan konsumen untuk mendapatkan keuntungan dari kepemilikan terhadap

sebuah produk atau jasa. Sedangkan Stanton mendefinisikan harga: “*Price is the amount of money and or goods needed to acquire some combination of another goods and its companying services*”. Pengertian di atas mengandung arti bahwa harga adalah sejumlah uang dan atau barang yang dibutuhkan untuk mendapatkan kombinasi dari barang yang lain yang disertai dengan pemberian jasa. Harga merupakan elemen dari bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, dimana suatu saat harga akan stabil dalam waktu tertentu tetapi dalam seketika harga dapat juga meningkat atau menurun dan juga merupakan satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan dari penjualan (Antariksa, 2009).

Harga sebagai sejumlah nilai uang yang berdasarkan akumulasi dari biaya-biaya yang telah ditentukan sebelumnya yaitu *price list* (merupakan harga pokok produk), *discount* (sejumlah biaya yang diperuntukkan sebagai potongan harga), *allowance* (sejumlah biaya yang diperuntukkan atas ketidaksesuaian atau kerusakan produk) dan *tax* (sejumlah biaya yang diperuntukkan atas beban pajak). Harga sebagai petunjuk formal mengenai sejumlah uang (atau barang dan jasa) yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemberian sejumlah barang dan jasa (Anonymous, 2012).

2.1.6. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan atau lazim disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang berdampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor

yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang mungkin bertambah jumlah dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Bappenas dan PSE-KP, 2006).

Wahyunto, dkk (2001), mengatakan perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan (konversi lahan) disebabkan oleh pengaruh politik, ekonomi, demografi dan budaya. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, perubahan pendapatan, konsumsi serta teknologi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Secara ekonomi alih fungsi lahan yang dilakukan petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha tanaman lain merupakan keputusan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut petani berekspektasi pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan meningkat (Irawan, 2005).

Menurut Fadjarajani (2001), bahwa alih fungsi lahan pertanian diakibatkan perubahan kondisi sosial rumah tangga petani tersebut, yang diidentifikasi dari adanya :

- a. Perubahan jenis mata pencaharian pokok di bidang pertanian.
- b. Penurunan konsumsi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga.
- c. Penurunan kemampuan pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga.

- d. Penurunan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal keluarga.
- e. Penurunan kemampuan pengembangan pendidikan keluarga.
- f. Penurunan kemampuan mobilitas.

Alih fungsi lahan mengakibatkan sebagian besar rumah tangga petani mengalami perubahan kondisi ekonominya. Alih fungsi lahan pertanian sebagai akibat dari kondisi ekonomi rumah tangga petani, dapat diidentifikasi dari adanya: penurunan pendapatan per bulan, penurunan kemampuan investasi, penurunan kemampuan modal usaha, penurunan kemampuan menabung, penurunan kemampuan pemasaran hasil pertanian dan penurunan akses ke lembaga keuangan. Dengan menurunnya kemampuan pendapatan petani maka petani pada umumnya melakukan alih fungsi lahan untuk meningkatkan kemampuan pendapatan keluarga.

2.1.7. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Tanaman kelapa sawit mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan tanaman lainnya. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari segi produktivitas minyak kelapa sawit yang tinggi, masa produksi kelapa sawit yang cukup panjang hingga 25 tahun juga akan mempengaruhi ringannya biaya produksi yang akan dikeluarkan petani. Dari segi hama dan penyakit tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit jika dibandingkan dengan tanaman lain.

Sampai saat ini tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor penyumbang devisa non migas yang terbesar karena minyak sawit dan intinya telah di ekspor ke luar negeri sehingga saat sekarang tanaman kelapa sawit

merupakan primadona bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu pemerintah telah mendorong untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (revitalisasi perkebunan) terutama pada petani kebun sawit rakyat.

Petani kebun sawit rakyat adalah petani kebun sawit yang bersifat individu. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya, perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 2001).

Program revitalisasi perkebunan adalah upaya percepatan pembangunan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dengan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil.

Tanaman perkebunan yang akan dikembangkan melalui program revitalisasi ini salah satunya adalah kelapa sawit. Program revitalisasi perkebunan ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan sektor riil, khususnya meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, daya saing melalui pengembangan industri hilir berbasis perkebunan dan meningkatkan penguasaan ekonomi nasional serta pengembangan wilayah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Suhendry dkk(2002), mengatakan bahwa akhir-akhir ini persaingan penggunaan lahan basah semakin kuat, sejumlah lahan karet telah dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Evaluasi baru-baru ini delapan perusahaan perkebunan menunjukkan 14.031 ha lahan karet telah dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, kemungkinan jumlah konversi yang sebenarnya jauh lebih besar diyakini tidak semua perusahaan mengkonfirmasi data tersebut. Konversi ini akan terus berlanjut baik di Sumatera dan Kalimantan karena beberapa perusahaan perkebunan merencanakan mengkonversi lahan karet dalam jumlah ribuan hektar.

Hasil studi Asni (2005), bahwa alih fungsi lahan pertanian padi sawah ke tanaman kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan masyarakat. Penerimaan (*revenue*) yang diperoleh petani padi sawah adalah Rp 1.387.577,-/ha lebih rendah dari pada petani kelapa sawit sebesar Rp. 5.735.202.47,-/ha.

Hasil penelitian Wahid, dkk (2010), tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Mengkonversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan, bahwa perkembangan konversi lahan dari tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Asahan diketahui sebesar 88,35%, rata-rata luas lahan karet petani mengkonversi lahannya yaitu 50– 100 % dari luas lahan yang dimilikinya. Usahatani tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan dibanding usahatani karet, dimana total penerimaan kelapa sawit selama 20 tahun masa tanam adalah sebesar Rp 197.761.000,- atau Rp 6.506750.

per hektar per tahun. Sedangkan total penerimaan karet selama 20 tahun masa tanam adalah sebesar Rp 110.308.000,- atau Rp 2.120.000,- per hektar per tahun.

Hasil studi Asni, dkk (2010), Tentang Analisis Produksi, Pendapatan dan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Labuhan Batu, bahwa faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor fisik lahan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan padi sawah menjadi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhan Batu. Secara parsial, faktor yang mempengaruhi luas lahan yang beralih fungsi adalah faktor pendidikan, pendapatan petani dan kesempatan menabung. Ada kecenderungan bahwa lahan padi sawah yang lebih banyak beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit adalah lahan sawah bukan irigasi teknis. Berdasarkan analisa usahatani, nilai B/C ratio usahatani padi sawah adalah 1,41 dan B/C ratio usahatani kelapa sawit adalah 2,54. Hal ini berarti bahwa efisiensi usahatani kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi sawah.

2.3. Hipotesis

Pada penelitian ini dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap pendapatan petani.
2. Terdapat pengaruh signifikan tenaga kerja terhadap pendapatan petani.
3. Terdapat pengaruh signifikan produksi terhadap pendapatan petani.
4. Terdapat pengaruh signifikan harga terhadap pendapatan petani.
5. Terdapat pengaruh signifikan biaya produksi, tenaga kerja, produksi dan harga terhadap pendapatan petani.